

# **BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) IJEN LESTARI SEBAGAI INOVASI PELAYANAN PUBLIK UNTUK Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal MELALUI *COMMUNITY BASED TOURISM***

Harod Rahmad Novandi<sup>1</sup>

Isbandi Rukminto Adi<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

*Proporsi kemiskinan perdesaan selalu lebih tinggi dibandingkan kemiskinan perkotaan di Indonesia, program pengentasan kemiskinan, khususnya di perdesaan sudah seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam setiap program pengentasan kemiskinan. Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan kemiskinan yang signifikan termasuk di wilayah perdesaan karena didukung sektor pariwisata yang mendorong peningkatan pendapatan per kapita Banyuwangi dari tahun ke tahun. Penurunan angka kemiskinan dan peningkatan pendapatan per kapita Banyuwangi tidak bisa dilepaskan dari program smart kampung dan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan melalui industri lokal. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, BUMDes Ijen Lestari merupakan inovasi pelayanan publik yang berkontribusi pada komunitas dalam bentuk pemberian bantuan langsung (direct), yang terdiri pembiayaan kegiatan ekonomi lokal dan lapangan pekerjaan. Kemudian kontribusi tidak langsung (in-direct), yang terdiri dari pemberian pelayanan dan media untuk perubahan dan interaksi. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa BUMDes Ijen Lestari memberikan dampak yang positif dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata. Namun demikian, BUMDes perlu juga bermitra dengan stakeholder lainnya dalam upaya pengembangan destinasi strategis serta meningkatkan sumber daya manusia lokal untuk pemanfaatan Informasi dan Teknologi (IT) melalui website dan media sosial dengan konten yang menarik perhatian wisatawan.*

## **ABSTRACT**

*The proportion of rural poverty is always higher than urban poverty in Indonesia. Poverty reduction programs, especially in rural areas, should put the community as the priority subject in each program. Banyuwangi Regency in East Java Province is one of the best example in poverty reduction program. Banyuwangi succeed to reduce its poverty rate significantly from tourism sector. This tourism increases income per capita of Banyuwangi from year to year. The poverty reduction in Banyuwangi is influenced by smart kampung and local economic development through a community-based tourism. (CBT) and Initiating local industry. Based on observation and in depth interview, Village-Owned Enterprises (BUMDes) Ijen Lestari is an innovation for public services contributes to the community by giving loan fund to finance local economic activities and employment. BUMDes also provides services and a media for positive change and interaction. Thesis research, it is concluded that BUMDes gives positive impacts to provision of employment and tourism business income. However, as an innovation of public services, BUMDes also needs to enhance its networking with other stakeholders in order to develop its strategic destinations and improve the skills of their local human resources for using Information Technology to attract the tourists attention.*

**KEY WORDS:** *Community Based Tourism, Public Service Innovation, Local economic Development, Smart Kampung*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

<sup>2</sup> Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

## PENDAHULUAN

Struktur pemulihan ekonomi Indonesia terutama terjadi pada lapangan usaha (LU) yang terkait dengan ekspor, investasi pemerintah, dan dampak tren pergeseran konsumsi. Berlanjutnya investasi pemerintah pada berbagai proyek infrastruktur juga mendorong kinerja lapangan usaha konstruksi. Sementara itu, pergeseran pola konsumsi ke arah *lifestyle* dan *leisure* mendorong kinerja lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makanan-minuman serta lapangan usaha informasi dan komunikasi (Bank Indonesia, 2017). Laporan yang sama juga menyebutkan pertumbuhan ekonomi 2017 meningkat dengan ditopang struktur perekonomian yang membaik serta tingkat pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan yang menurun.

Pada awal tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) merilis kinerja pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2017. Tercatat pertumbuhan ekonomi Indonesia ada di angka 5,07% atau meningkat tipis dari pertumbuhan pada 2016 sebesar 5,03. Namun di balik pencapaian terbaiknya, Indonesia masih mengalami tantangan-tantangan pembangunan, salah satunya adalah tingginya jumlah penduduk miskin (Arief, 2013). Kondisi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia terkait dengan tingkat kemiskinan Indonesia, berdasarkan data pada bulan Maret 2017, Tingkat Kemiskinan Indonesia berada pada angka 10,64 persen atau masih ada 1 dari 10 orang di Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Menurut data BPS (2017), sejak tahun 1993 proporsi kemiskinan perdesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan di Indonesia. Pada bulan September 2017 jumlah penduduk miskin dengan pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12 persen) dengan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan 7,26 persen dan persentase penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 13,47 persen. Melihat dari tingginya angka penduduk miskin di perdesaan perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi kemiskinan yang dianggap sebagai salah satu hal yang menghambat pembangunan. Program pengentasan

kemiskinan seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam setiap program agar segera dapat diwujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran masyarakat miskin itu sendiri. Langkah ini kurang memberikan hasil signifikan sehingga diperlukan pendekatan pengentasan kemiskinan yang menempatkan masyarakat miskin sebagai subjek bukan sebagai objek (Vidhyandika, 1996).

Kabupaten Banyuwangi, sebagai salah satu dari 39 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur juga mengalami dinamika permasalahan kemiskinan, khususnya kemiskinan perdesaan (BPS Jawa Timur, 2017). Tidak seperti dua Kabupaten di pulau Madura, yaitu Kabupaten Sampang (23,56%) dan Kabupaten Bangkalan (21,32%), serta Kabupaten Probolinggo (20,52%), Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data BPS Kabupaten Banyuwangi (2017), justru mengalami penurunan kemiskinan yang signifikan. Pada tahun 2000, angka kemiskinan Kabupaten Banyuwangi masih di atas 20 persen, berkurang drastis pada tahun 2015 menjadi 9,17 persen dan pada 2017 menjadi 8,64 persen.

Peningkatan peran masyarakat miskin harus menjadi salah satu bagian dalam upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Pengentasan kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya (Biggs, 2008). Pada kenyataannya memang sektor pariwisata ikut mendorong peningkatan pendapatan per kapita Kabupaten Banyuwangi dari tahun ke tahun. Menurut data BPS Kabupaten Banyuwangi (2017), pada tahun 2010 pendapatan perkapita warga Banyuwangi naik dari Rp 20,8 juta per orang per tahun, menjadi Rp 41,46 juta per orang per tahun pada 2016 atau ada kenaikan 99 persen. Kontribusi sektor pariwisata didukung oleh pengembangan ekonomi lokal, dimana konsep "*smart kampung*" diterapkan di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Melalui *Smart Kampung*, ruang lingkup program kerja pemerintah Kabupaten Banyuwangi dilakukan pada

tujuh kriteria berikut, yaitu (1) pelayanan publik, (2) pemberdayaan ekonomi, (3) kesehatan, (4) pendidikan, seni, dan budaya, (5) peningkatan kapasitas sumber daya manusia, (6) kemiskinan, dan (7) informasi hukum. Pengembangan *Smart Kampung* didasarkan pada program yang menyentuh langsung pada kepentingan publik dan berbasis pada penggunaan teknologi informasi yang terintegrasi.

Kembali kepada situasi mengenai kemiskinan perdesaan di Kabupaten Banyuwangi, maka terdapat fokus kegiatan yang merangkul masyarakat desa dan kemitraan berbagai stakeholder untuk membangun potensi lokal melalui *local economic organization (LEO)* yang dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari, LEO menciptakan lapangan pekerjaan melalui pariwisata berbasis masyarakat atau sering disebut dengan *community based tourism (CBT)*. Konsep ini berakar pada perspektif wisata masyarakat (*community tourism perspective*), konsep pembangunan wisata yang sifatnya *bottom up* tersebut menjadi salah satu antitesis dari model wisata *top down* (sentralistik) yang cenderung berorientasi pada maksimalisasi *income* dan menguntungkan kalangan tertentu. CBT merupakan model alternatif pembangunan dan pengelolaan wisata yang mampu memberikan *output* maupun *outcome* positif karena berbasis pada kesadaran akan kebutuhan wisata responsif dan demokratis (Moscardo, 2008).

Selanjutnya Berdasarkan kajian terhadap riset terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian, antara lain:

- Penelitian sebelumnya umumnya banyak membahas salah satu konsep, yaitu antara pengembangan ekonomi lokal atau *community based tourism* sebagai dasar melakukan analisa, namun belum banyak penelitian yang membahas konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan konsep *Community Based Tourism (CBT)* sebagai suatu kolaborasi yang disesuaikan dengan profil wilayah penelitian.

- Belum ditemukan penelitian yang menjelaskan kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai inovasi pelayanan publik untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism* serta aspek kelembagaan ekonomi lokal yang mendukungnya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari sebagai inovasi pelayanan publik untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism* di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

## METODE

Tujuan penelitian menjelaskan kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari sebagai inovasi pelayanan publik untuk mendukung *community based tourism* di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) seperti yang dikemukakan oleh Creswel (1994), didefinisikan sebagai proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Neuman (2016) bertujuan untuk “melukis sebuah gambar” menggunakan kata-kata atau sekumpulan angka dan untuk menampilkan sebuah profil/persoalan, klasifikasi dari tipe-tipe, atau sebuah kerangka dari langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana.

Informan Penelitian dipilih dengan *purposive sampling*, dalam *purposive sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan sudah ada tujuannya dan sudah tersedia rencana sebelumnya. Biasanya sudah ada predefinisi terhadap kelompok-kelompok dan kekhususan

khas yang dicari. Bryman (2012) menjelaskan bahwa seorang peneliti dapat menggunakan metode *non-probability sampling* yang mencakup berbagai jenis strategi penarikan sampel atau pemilihan informan yang berbeda dan dapat dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Narasumber pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang berasal dari pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kecamatan Licin, Kepala Desa Tamansari, Badan Permusyawaratan Desa, Kelompok sadar wisata, Ketua dan pengurus BUMDes Ijen Lestari, pimpinan dusun, pegiat ekonomi lokal dan pariwisata serta kader desa.

## HASIL

Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi adalah entitas sosial yang disebut sebagai komunitas. Luas desa adalah 24,26 Km<sup>2</sup> atau 693.060 Ha, Kampung Wisata Tamansari terbentuk atas dasar keinginan masyarakat yang menyadari adanya potensi yang dapat dikembangkan dari Desa Tamansari. Sebagai salah satu desa penyangga Kawah Ijen, Desa Tamansari menjadi salah satu desa yang turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian Kawasan Kawah Ijen. Desa Tamansari yang terletak di jalur utama menuju Kawasan Kawah Ijen sehingga banyak wisatawan datang dari dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung dan melewati Desa Tamansari. Pada saat ini Kawah Ijen dengan api birunya (*blue fire*) yang hanya ada 2 (dua) di dunia, yaitu di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia dan Islandia, Kawah Ijen saat ini juga menjadi salah satu cagar biosfer dunia. Potensi inilah yang coba diambil oleh Desa Tamansari bersama-sama dengan *local economic organization*, yaitu Badan Usaha Milik Desa Ijen Lestari dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUMDes, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pendirian BUMDes Ijen Lestari melalui musyawarah desa dimaksudkan sebagai upaya untuk menampung seluruh kegiatan dibidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola oleh Desa dan/atau kerjasama antar desa serta pihak lain yang bertujuan umum untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa.

Hasil penelitian di Desa Tamansari menunjukkan Pengembangan *Smart Kampung* didasarkan pada program yang menyentuh langsung pada kepentingan publik dan berbasis pada penggunaan teknologi informasi terintegrasi, yang mendukung BUMDes Ijen Lestari dalam melakukan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu ada 2 (dua) bentuk kontribusi yang diberikan oleh BUMDes Ijen Lestari, yaitu *pertama*, kontribusi secara langsung (*direct*), yang terdiri pembiayaan kegiatan tertentu dan penyediaan lapangan pekerjaan dalam hal ini BUMDes Ijen Lestari memberikan gaji atau honor untuk warga yang bekerja di BUMDes. *Kedua*, kontribusi tidak langsung (*in-direct*), yang terdiri dari pemberian pelayanan melalui pelatihan dan perlindungan terhadap kegiatan usaha ekonomi lokal, kemudian menjadi fasilitator dan peran sebagai *broker* terhadap stakeholder, baik dari pemerintah maupun dunia usaha atau investor serta yang terakhir sebagai media untuk perubahan dan interaksi di masyarakat. Penjelasan lebih lanjut dari kontribusi BUMDes Ijen Lestari sebagai inovasi pelayanan publik dapat disampaikan pada penjelasan sebagai berikut:

### 1. Kontribusi Secara Langsung (*direct*)

BUMDes Ijen Lestari sebagai lembaga yang baru dibentuk di Desa Tamansari memberikan kontribusi dalam bentuk uang dan langsung dalam hal pembiayaan dan pemberian lapangan kerja.

#### a. Pembiayaan

BUMDes Ijen Lestari berperan dalam memberikan semangat berusaha dan pembiayaan kepada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tamansari. Hal ini dilakukan dengan cara membeli semua produk yang dihasilkan oleh UMKM yang menjadi binaan dari BUMDes Ijen Lestari dan Desa Tamansari, produk yang dihasilkan seperti bubuk kopi dan madu dikemas untuk dijual di *outlet display* BUMDes Ijen Lesatari yang ada di warung osing. Hal ini dilakukan untuk meredakan kekhawatiran jikalau produk yang dihasilkan melalui usaha ekonomi lokal di komunitas tidak laku terjual di tingkat konsumen.

Kontribusi lainnya juga diberikan BUMDes misalnya pada program pengembangan ekonomi lokal berbasis masyarakat dengan membuka pasar kuliner Desa Tamansari atau yang populer disebut “pasar plecit”. Latar belakang inovasi komunitas dan BUMDes ini karena adanya permasalahan “bank plecit” semacam rentenir yang meminjamkan uang dengan bunga yang sangat tinggi bagi warga Desa Tamansari, khususnya di sekitar dusun krajan, selain membantu dalam menyediakan perlengkapan tenda pada usaha awal pasar tersebut, BUMDes juga berkontribusi pada bantuan pendanaan kegiatan awal, Pasar ini melibatkan warga yang sebelumnya menjadi pelanggan “bank plecit” untuk bergabung dalam “pasar plecit” sehingga warga yang dahulunya terjebak dalam “bank plecit” bisa memiliki usaha berjualan kuliner dan mendapatkan pendapatan secara mandiri dan bisa terbebas dari jerat hutang yang menjadi suatu alur dalam jebakan kemiskinan seperti diungkapkan oleh Sachs (2005). Konsumen yang datang ke “pasar plecit” tidak hanya warga lokal yang datang dari sekitar Desa Tamansari, namun juga dari wisatawan domestik dan mancanegara yang menginap di *homestay* yang berada tidak jauh dari lokasi “pasar plecit”.

#### b. Lapangan Pekerjaan

Kontribusi secara langsung (*direct*) selanjutnya dari BUMDes Ijen Lestari adalah adanya lapangan

pekerjaan yang diberikan oleh BUMDes kepada warga Desa Tamansari, Hubungan langsungnya adalah warga yang bekerja di BUMDes mendapatkan gaji atau honorarium langsung tiap bulannya, hal ini turut meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus mengurangi angka pengangguran yang ada di Desa Tamansari, dimana 29-30 orang sudah bekerja di BUMDes merupakan pekerja yang sebelumnya berasal dari perkebunan, pertambangan belerang ataupun dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan yang cukup memadai.

#### 2. Kontribusi Tidak Langsung (*in-direct*)

Pengembangan kapasitas lokal merupakan salah satu kontribusi BUMDes tidak langsung (*in-direct*), adanya peran BUMDes dalam peningkatan kapasitas juga menjadi salah satu jalan untuk pemberdayaan masyarakat, karena komunitas juga merupakan aset yang penting untuk diperhatikan sebagai tantangan, modal dan investasi untuk masa yang akan datang. Adapun bentuk kontribusi *in-direct* dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Pelayanan

###### a) Pelatihan

Pelatihan (*training*) merupakan pengembangan kapasitas yang diupayakan oleh BUMDes Ijen Lestari berkolaborasi dengan Desa Tamansari dan stakeholder lainnya. Sementara itu, pelatihan yang dilakukan misalnya pelatihan batik sebagai salah satu produk UMKM di Desa Tamansari ataupun pelatihan *homestay* yang diberikan untuk memperoleh standar pelayanan bagi tamu yang akan datang menginap, tentang tata cara membersihkan kamar, fasilitas yang harus dilengkapi, penyajian sarapan, sopan santun (senyum, sapa, salam) dimana masing-masing pemilik *homestay* memiliki karakter yang berbeda, dan fasilitas minimal yang harus ada di kamar ataupun kamar mandi serta strategi dalam pemasaran. Fungsi BUMDes Ijen Lestari yang

utama sebagai koordinator juga menjadi penting agar hubungan antar *homestay* berjalan dengan kondusif dan menghindari persaingan usaha *homestay* yang tidak sehat. Pelatihan yang dilakukan secara khusus memang tidak selalu menggunakan dana dari BUMDes, misalnya dengan memanfaatkan kontribusi *corporate share value (CSV)* ataupun *corporate social responsibility (CSR)* dari Bank atau badan usaha lainnya, kegiatan lainnya terkait pelatihan juga dikerjasamakan antara BUMDes Ijen Lestari dengan Kementerian/Lembaga yang memiliki program peningkatan sumber daya manusia, khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat.

#### b) Perlindungan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari memberikan perlindungan bagi pengunjung yang datang bilamana terjadi kecelakaan lalu lintas (Laka Lantas), hal ini sebagai bentuk kewajiban kompensasi dari retribusi yang dikenakan Desa melalui BUMDes untuk setiap wisatawan yang datang ke Desa Tamansari menuju Kawah Ijen. BUMDes Ijen Lestari bekerjasama dengan salah satu perusahaan asuransi dan juga Puskesmas Kecamatan Licin untuk menangani korban laka lintas di wilayah Desa Tamansari pada khususnya pengendara yang menuju pos paltuding yang menjadi wilayah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Timur. Selain itu, BUMDes Ijen Lestari memberikan jaminan legalitas untuk penginapan, dalam hal ini *homestay* karena dalam aturan tidak bisa *homestay* berdiri sendiri tanpa ada payung legalitas kelembagaan, sementara itu BUMDes yang memiliki unit usaha *homestay* memiliki izin dan kewenangan untuk hal tersebut. Pelatihan diperlukan untuk memulai industri lokal (*initiating local industry*), menyiapkan industri lokal dengan

pelatihan yang memadai, seperti penyiapan akomodasi wisatawan berbentuk *homestay*.

#### c) Fasilitasi dan *broker*

Bentuk pelayanan selanjutnya adalah menjadi fasilitator dan sebagai *broker* adalah mengatur dan memfasilitasi pajak dari *homestay* dan warung makan, sehingga warga tidak perlu berurusan langsung dengan orang dari kantor pajak pemerintah. Selain itu, BUMDes berperan dalam menghubungkan pihak warga yang mengembangkan ekonomi lokal dengan perusahaan *startup*, *platform booking online* atau *online travel agent (OTA)* serta lembaga lainnya yang akan memberikan bantuan atau dukungan kegiatan kepada masyarakat, sebagai contoh Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) memberikan bantuan perlengkapan *homestay* seperti kasur (*Springbed*) dan fasilitasi bantuan sosial lainnya.

#### 2) Media Perubahan dan Interaksi

Inovasi itu selalu menghasilkan suatu perubahan, perubahan itu dilakukan BUMDes Ijen Lestari sebagai lokasi atau wadah menampung ide, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan juga evaluasi terhadap apa yang sudah atau belum dilaksanakan. Hal ini menjadi ruang untuk membentuk BUMDes Ijen Lestari sebagai inovasi pelayanan publik yang dekat dengan masyarakat. Inovasi dan media perubahan itu juga dapat dilihat dari regulasi pendirian BUMDes Ijen Lestari yang sampai saat ini seringkali dijadikan rujukan dari desa-desa lainnya di Desa Tamansari, bahkan bilamana ada studi banding dari wilayah lainnya ke Banyuwangi, Desa Tamansari menjadi rekomendasi Bupati Banyuwangi sebagai sarana belajar dan berinteraksi. Kegiatan yang melibatkan BUMDes Ijen Lestari lainnya turut serta dalam interaksi yang positif dengan berbagai pihak,

misalnya membuat konten dalam akun media digital, termasuk lomba konten ekonomi lokal di akun media sosial youtube dimana pemberitaannya sampai ke luar negeri karena sebelumnya interaksi yang dilakukan hanya sebatas informasi konvensional dengan pemberitaan dari wisatawan yang pernah datang ke Desa Tamansari, kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan digital atau Teknologi Informasi misalnya proses pemetikan kopi, pengolahan biji kopi dan proses pembuatan kopi luak sampai pada tahap *roasting* dan siap dihidangkan kepada tamu. Namun demikian, TI yang dikembangkan belum fokus pada media sosial yang menjadi rujukan utama *traveller*, yaitu Instagram. Semua kegiatan itu mencerminkan adanya interaksi yang terjadi di seluruh elemen yang ada di komunitas sebagai aset dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

## PEMBAHASAN

Glen (1993) menyebutkan bahwa pencapaian tujuan bersama harus dilakukan secara terintegrasi melibatkan semua komponen di dalam masyarakat termasuk pemerintah dan kelembagaan terkait, yang disebut sebagai praktik bersama komunitas, dengan keterlibatan yang berkelanjutan, upaya swadaya dan usaha untuk melibatkan komunitas dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan.

Dalam mencapai tujuan bersama, Sachs (2005) menjelaskan bahwa meskipun orang miskin itu ingin ke luar dari kemiskinannya, ia tidak mampu melakukan hal itu dengan kekuatannya sendiri. Hal ini diibaratkan dengan orang yang ingin naik tangga, bagaimana mungkin ia naik tangga kalau untuk mengangkat kakinya ke mata tangga yang pertama saja ia tidak mampu. Jebakan kemiskinan tidak dapat diatasi dengan memakai satu cara saja berupa pertumbuhan ekonomi atau deregulasi, Jebakan kemiskinan harus langsung ditangani dan dikerjakan, yaitu dengan memberikan "bantuan" langsung kepada *public sector*,

sebagai proses mengatasi permasalahan kemiskinan dengan aset komunitas yang diarahkan pada kebutuhan dasar rumah tangga (*household*). Sachs tidak ingin menciptakan ketergantungan pada bantuan, Sachs setuju bahwa lebih baik memberi kail daripada ikan, akan tetapi Sachs mengoreksi rumus ini dengan bagaimana bisa memancing kalau lapar, beri dahulu ikan agar bisa berdiri untuk memancing. Masyarakat miskin harus dibantu, yang dalam istilah Sachs, untuk "menjejakkan kaki" (*to jump start*) setelah mereka ke luar dari "jebakan kemiskinan" baru mereka sanggup ikut memancing.

Komunitas dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan perlu memperhatikan aspek *endogenous development*, karena pembangunan dari 'dalam' berfokus pada kebutuhan lokal dan partisipasi masyarakat. Hal ini dibutuhkan untuk mengatasi jebakan kemiskinan (*poverty trap*), pembangunan dari 'dalam' juga memperhatikan aset komunitas yang terdiri dari modal (*capital*) dalam upaya mengembangkan masyarakat, apabila aset komunitas yang dikelola dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik. Terdapat pemikiran dari dan Green dan Haines (2008) bahwa terdapat modal (*Capital*) dari komunitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kapital Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktivitas.

2. Kapital Sosial (*Social Capital*)

Hubungan dan jaringan sosial merupakan bentuk modal, karena mereka membutuhkan investasi waktu dan energi, dengan antisipasi bahwa individu-individu dapat memanfaatkan sumber daya ini jika diperlukan.. Ada tiga macam bentuk modal sosial, yaitu: *bonding capital, bridging capital, linking capital*,

3. Kapital Fisik (*Physical Capital*)

Terdapat dua kelompok utama dari modal fisik, yaitu bangunan (*buildings*), dan infrastruktur (*infrastructure*).

4. Kapital Finansial (*Financial Capital*)



Modal finansial merupakan dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas.

5. Kapital Lingkungan (*Environmental Capital*)

Modal lingkungan meliputi berbagai aspek berbasis komunitas berupa sumber daya alam, udara, air, tanah, flora, dan fauna.

6. Kapital Politik (*Political Capital*)

Modal politik didefinisikan sebagai akses untuk pembuatan keputusan, yang terdiri dari modal politik instrumental terdiri dari sumber daya yang dapat digunakan oleh aktor untuk mempengaruhi kebijakan dan modal politik struktural terkait dengan *attribute* dari sistem politik yang membentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan.

7. Kapital Budaya (*Cultural Capital*)

Memfokuskan budaya pada seni, mereka berpendapat bahwa memang tidak hanya seni saja yang mewakili aset budaya tetapi seni menjadi contoh yang terbaik tentang bagaimana aset bisa dimobilisasikan sebagai modal yang mendatangkan manfaat kepada komunitas.

Tabel 1. Modal (*capital*)

Kapital Manusia ( <i>Human Capital</i> )
Kapital Sosial ( <i>Social Capital</i> )
Kapital Fisik ( <i>Physical Capital</i> )
Kapital Finansial ( <i>Financial Capital</i> )
Kapital Lingkungan ( <i>Environmental Capital</i> )
Kapital Politik ( <i>Political Capital</i> )
Kapital Budaya ( <i>Cultural Capital</i> )

Sumber: Green and Haines (2008)

Kondisi yang dapat digambarkan dari modal (*capital*) adalah BUMDes memiliki kapital finansial arus kas yang positif, ini dapat digunakan tidak hanya untuk *saving*, namun juga dapat digunakan untuk pengembangan ekonomi lokal yang berpotensi menjadi pemasukan baru

dengan adanya kerjasama beberapa pihak, misalnya perjanjian kerjasama dalam pengelolaan gangdrung terakota. Selanjutnya untuk modal budaya dilakukan penguatan masyarakat berbasis budaya lokal seperti tari gangdrung menjadi elemen sentral dari strategi pengembangan ekonomi melalui atraksi budaya.

Pada sisi lainnya, pengembangan modal manusia menekankan pendekatan individu atau secara personal. Pendekatan ini menjadi penting karena bila manusianya di sentuh secara personal lebih memiliki kekuatan yang lebih baik, untuk kendalanya lebih ke persoalan waktu, namun demikian upaya ini merupakan salah satu alternatif yang dilakukan untuk memperkuat *bonding* di Desa Tamansari yang sebenarnya memiliki dasar masyarakat di beberapa dusun yang sangat guyub dan memiliki modal sosial yang sangat baik, yaitu gotong royong. Dengan modal manusia, modal finansial, modal budaya dan modal sosial, pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan lebih baik.

Ife (2013) dalam bukunya *community development in an uncertain world* menyampaikan bahwa pembangunan ekonomi dapat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu *pertama*, pendekatan konservatif, yang berupaya untuk mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat berdasar parameter konvensional dan *kedua*, pendekatan yang lebih radikal, yang berupaya mengembangkan alternatif ekonomi berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konservatif dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Menarik industri (*attracting industry*), pendekatan ini mencoba menarik industri baru ke wilayah lokal dengan memberikan lingkungan yang baik untuk berinvestasi.
- 2) Memulai industri lokal (*initiating local industry*), menyiapkan industri lokal dengan pelatihan yang memadai. Hal ini melibatkan pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal, bakat, minat dan keahlian beserta penaksiran keuntungan-keuntungan akan dari lokalitas tertentu dan kemudian memutuskan jenis industri yang mungkin berhasil.



3) Pariwisata (*tourism*), mengembangkan pariwisata menjadi alternatif menarik, menjadi sumber daya potensial yang dapat mendatangkan penghasilan dan juga sebagai industri yang “bersih” yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya lapangan pekerjaan. Tujuan strategi pembangunan ekonomi masyarakat tersebut yaitu: (i) menarik wisatawan yang lebih banyak untuk datang ke masyarakat tersebut, baik sebagai tempat tujuan utama ataupun sebagai rute ke tempat lain; (ii) untuk mendorong wisatawan tinggal selama mungkin di wilayah lokal (semakin lama mereka tinggal, semakin banyak uang yang akan mereka keluarkan); (iii) untuk membuat mereka membelanjakan uang sebanyak mungkin ketika mereka berada di sana.

Pada prakteknya, BUMDes Ijen Lestari menyiapkan industri lokal dengan pelatihan yang cukup memadai. Hal ini melibatkan pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal, bakat, minat dan keahlian beserta penaksiran keuntungan-keuntungan akan dari lokalitas tertentu dan kemudian memutuskan jenis industri yang mungkin berhasil, dimana Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tamansari dapat dihasilkan dari sektor perkebunan (kopi), peternakan (susu sapi dan madu), kuliner dan upaya pengemasan produk UMKM yang diimplementasikan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh komunitas.

Selanjutnya dalam konteks BUMDes Ijen Lestari sebagai inovasi pelayanan publik untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism (CBT)*, Barquero (2002) menyampaikan difusi inovasi pada pembangunan ekonomi dan pendekatan pembangunan dari ‘dalam’ sebagai interpretasi yang berguna untuk memahami pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan perilaku produktivitas. Hal ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi muncul sebagai hasil dari kekuatan ekonomi yang tidak secara langsung termasuk dalam fungsi produksi (organisasi produksi yang fleksibel, difusi inovasi, dan adaptasi dari institusi) yang menghasilkan akumulasi modal dan peningkatan pendapatan. Jadi, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

terkait dengan kemitraan atau kerjasama di komunitas, sementara itu, difusi inovasi terkait pengembangan kapasitas lokal.

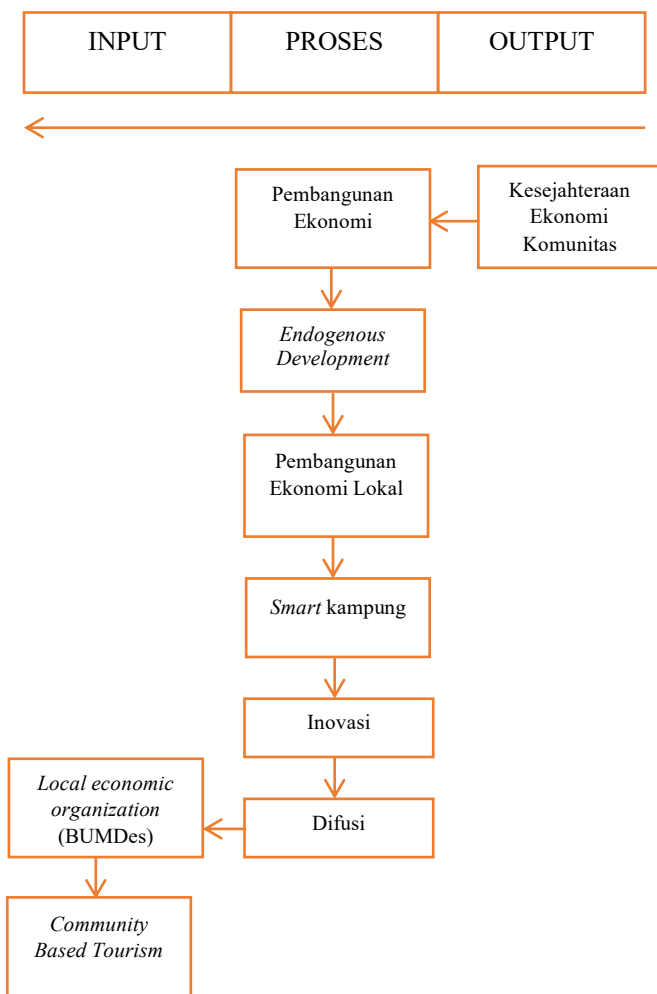
Dalam konteks penelitian ini, pengembangan kapasitas lokal merupakan kontribusi tidak langsung dari BUMDes, adanya peran BUMDes dalam peningkatan kapasitas juga menjadi salah satu jalan untuk pemberdayaan masyarakat, karena komunitas juga merupakan aset yang penting untuk diperhatikan sebagai tantangan dan investasi masa depan.

Dalam pelaksanaan proses komunikasi, dilakukan sampai terjadi penerimaan di komunitas, hal ini terkait dengan difusi inovasi yang dilakukan di Desa Tamansari. Secara khusus dan lebih terperinci, Rogers (1995) menjelaskan bahwa difusi adalah: “*the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*” dalam hal ini difusi merupakan suatu tipe khusus komunikasi. Difusi merupakan proses dimana inovasi tersebar kepada suatu sistem sosial. Pengkajian difusi adalah telaah tentang pesan-pesan yang berupa gagasan baru, sedangkan pengkajian komunikasi meliputi telaah terhadap semua bentuk pesan. Unsur difusi atau penyebaran ide-ide baru adalah (a) inovasi yang (b) dikomunikasikan melalui saluran tertentu (c) dalam jangka waktu tertentu kepada (d) anggota suatu sistem sosial. Sedangkan inovasi sendiri menurut Rogers (1995) adalah “*an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption*” dalam hal ini inovasi merupakan gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat digambarkan alur yang tidak dimulai dari input, proses dan output, namun dalam penelitian ini justru dibalik menjadi output, proses dan input. Hal ini karena pada penelitian ini melihat kontribusi dari BUMDes Ijen Lestari dari kesejahteraan ekonomi komunitas terkait dengan ekonomi masyarakat lokal, kemudian bagaimana *endogenous development* sebagai alternatif pembangunan ekonomi yang dilakukan melalui modal (*capital*) yang dimiliki komunitas atau

masyarakat perdesaan. Kemudian berlanjut kepada *smart kampung* yang mendorong adanya suatu inovasi dan adanya difusi, dimana inovasi tersebar kepada suatu sistem sosial di masyarakat. Selanjutnya bagaimana input dari pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat ini dilakukan melalui *local economic organization*, yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari dimana terdapat nilai (*values*) dan kontribusi dalam mendukung kesejahteraan komunitas, khususnya dalam aspek ekonomi. Berikut ini adalah diagram output, proses dan input pada penelitian ini.

Diagram 1. Diagram Output-Proses-Input



Sumber: diolah oleh peneliti

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian adalah menjelaskan kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Ijen Lestari sebagai inovasi pelayanan publik untuk mendukung *community based tourism* di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, maka dapat dijelaskan beberapa fakta sebagai berikut:

- Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam desa “*Smart Kampung*” yang mendukung BUMDes Ijen Lestari sebagai inovasi pelayanan publik yang menekankan kegiatan pada aspek pelayanan publik, pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia,
- Dalam memperkuat *smart kampung* dan kegiatan di masyarakat dengan potensi peningkatan kunjungan wisatawan, maka dibentuklah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari, yang pada prakteknya merupakan badan usaha yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.
- Pendirian BUMDes Ijen Lestari merupakan suatu inovasi pelayanan publik yang ada di Desa Tamansari yang memfokuskan kegiatannya pada pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata yang berbasis masyarakat serta melibatkan stakeholder lainnya seperti pemerintah dan dunia usaha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- BUMdes Ijen Lestari didirikan melalui musyawarah desa dimaksudkan sebagai upaya untuk menampung seluruh kegiatan dibidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola oleh Desa dan/atau kerjasama antar desa serta pihak lain yang bertujuan umum untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa.
- Kontribusi BUMDes Ijen Lestari terbagi dalam kontribusi secara langsung (*direct*) yang terdiri dari pembiayaan dan pembukaan lapangan pekerjaan,

sementara itu kontribusi lainnya secara tidak langsung (*in-direct*) yang terdiri dari memberikan pelayanan dan menjadi media dalam perubahan dan interaksi.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa BUMDes Ijen Lestari merupakan inovasi pelayanan publik yang didirikan untuk mendukung pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Hal ini karena BUMDes Ijen Lestari merupakan gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh komunitas atau Desa Tamansari. Pada akhirnya, kontribusi yang diberikan BUMDes bermanfaat positif bagi masyarakat dari aspek regulasi, inovasi, koordinasi, dan hubungan interaksi antara berbagai stakeholder sebagai media melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sebagai suatu inovasi pelayanan publik, BUMDes Ijen Lestari diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas, bagaimana caranya adalah dengan dengan pemilihan investasi yang dialokasikan. Bilamana investasi yang digunakan tidak tepat, akan mengakibatkan jebakan kemiskinan. BUMDes Ijen Lestari tidak ingin menciptakan ketergantungan pada bantuan yang diberikan kepada masyarakat, dengan bagaimana bisa memberikan kontribusi yang pada pelaksanaannya dikombinasikan secara *direct* dan *in-direct*, untuk "menjejakkan kaki" (*to jump start*) setelah komunitas ke luar dari "jebakan kemiskinan" baru mereka sanggup ikut mengembangkan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat. Dampak positifnya adalah adanya penyerapan tenaga kerja dan komunitas mendapatkan pendapatan dari usaha atau bisnis dari sektor pariwisata.

Dalam Mendukung Pariwisata berbasis masyarakat, BUMDes Ijen Lestari bersama dengan mitra terkait bekerja bersama di komunitas, sementara itu, pengembangan kapasitas lokal dilakukan dengan pembagunan dari 'dalam' yang juga memperhatikan aset komunitas yang terdiri dari modal (*capital*) dalam upaya mengembangkan masyarakat,

aset komunitas dikelola dengan baik, berfokus pada kebutuhan lokal dan partisipasi masyarakat.

Dalam prosesnya, BUMDes Ijen Lestari melakukan *community based tourism (CBT)* dengan mengandalkan pendekatan konservatif, yaitu dengan memulai industri lokal (*initiating local industry*), menyiapkan industri lokal dengan pelatihan yang memadai, misalnya dilakukan kepada *homestay*. Serta fokus pada potensi pariwisata (*tourism*), dengan mengembangkan paket-paket wisata Desa Tamansari yang dipasarkan BUMDes melalui teknologi informasi (TI) dengan website dan sosial media, kegiatan ini dapat mendatangkan wisatawan sekaligus penghasilan dan juga sebagai industri yang "bersih" yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya lapangan pekerjaan.

Rekomendasi:

- Bagi Pemerintah: peran pemerintah adalah membuat regulasi dalam mengatur keberadaan BUMDes sebagai inovasi pelayanan publik yang bersinergi dengan desa, dunia usaha (investor) dan masyarakat. Pemerintah desa hendaknya menyusun peraturan desa (Perdes) yang kuat dan tegas untuk mengatur tata ruang dan wilayah desa agar tidak seluruh tanah di desa dapat dijual kepada pihak luar, hendaknya ada aturan untuk penguasaan lahan lebih ke arah Hak Guna Usaha dengan pengelolaan destinasi yang dikerjasamakan dengan BUMDes dan komunitas lokal.
- Bagi BUMDes Ijen Lestari: peran BUMDes dalam unit usaha yang fokus pada pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat adalah retribusi masuk desa, *homestay*, paket wisata, warung osing, wisata pinus dan sendang seruni. Dari semua subunit usaha itu, hanya retribusi yang memberikan kontribusi paling tinggi dan bisa mempekerjakan 29-30 warga desa sebagai petugas BUMDes. Perlu ada upaya lainnya dari BUMDes untuk kemitraan usaha dan inovasi kegiatan, misalnya bekerjasama dalam pengelolaan Gandrung Terakota yang sementara ini

dikembangkan oleh salah satu resort di wilayah Desa Tamansari. Selain itu, BUMDes juga perlu memperkuat unit IT dengan Website dan Sosial Media (fokus pada Instagram) yang kuat dengan kontennya sehingga kendala pemasaran dapat diatasi dengan pendekatan IT.

- Bagi Komunitas: warga Desa Tamansari sebagian besar sudah sadar dengan wisata, namun demikian yang perlu ditingkatkan adalah profile wilayah mereka dengan keunggulan tertentu, misalnya keramahan senyum sapa salam dari komunitas ataupun pemilik usaha ekonomi lokal. Fasilitas destinasi juga perlu dijaga dari kebersihan yang dapat dilakukan swadaya oleh komunitas serta fasilitas dari *homestay* itu sendiri, misalnya air panas ataupun Wifi. Selain itu, bentuk-bentuk pelatihan dan pertemuan antar komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat perlu dilakukan secara rutin dan terjadwal agar terbangun komunikasi antar warga lebih dalam sebagai bentuk dari pembangunan dari dalam (*endogenous development*).
- Bagi Dunia Usaha: peran dunia usaha dalam hal ini investor adalah bermitra dengan BUMDes atau komunitas lokal yang ada di Desa atau lokasi tempat berusaha. Misalnya melalui kerjasama pengelolaan destinasi wisata ataupun mempekerjakan tenaga kerja lokal dengan terlebih dahulu memberikan pelatihan yang baik dan berkelanjutan. Selain itu dunia usaha juga dapat berperan dalam menyalurkan dana *CSV* ataupun *CSR* ke arah pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat, dengan pendampingan yang memadai untuk membentuk kemandirian dan keberlanjutan usaha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Ahmad. (2013). *Jurnalisme Bencana*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bank Indonesia. (2018). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2017*.
- Barquero, Antonio Vazquez. 2002. *Endogenous Development: Networking, Innovation, Institution and Cities*. New York: Routledge.
- Biggs, Stephen. (2008). *Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources Research and Development*. Journal Expl Agric. (2008), volume 44, pp. 37–60 C 2008 Cambridge University Press.
- BPS. (2018). *Laporan Statistik Indonesia*.
- BPS. (2017). *Laporan Statistik Jawa Timur*.
- BPS. (2017). *Laporan Statistik Kabupaten Banyuwangi*.
- Bryman, Alan. (2012). *Social Reseach Methods*. 4th edition. New York. Oxford University Press
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Quantitative and qualitative approach*. London: Sage Publication.
- Glen, Andrew. (1993). *Methods and Themes in Community Practice* in Butcher, H., et all (eds). *Community And Public Policy*. London: Pluto
- Green, Gary Paul. Anna Haines. (2008). *Asset Building and Community Development 2nd edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Ife, Jim. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, analysis and practice*. New York. Cambridge University Press.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an age of Globalisation, 3rd edition*. NSW. Perarson Education.
- Moscardo, G. (Ed.). (2008). *Building community capacity for tourism development*. Australia
- Neuman, W. Lawrence. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7<sup>th</sup> ed)*. Pearson Education, Inc.

- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations*, (4<sup>th</sup> ed.). New York: The Free Press.
- Sachs, J.D. (2005). *The End Of Poverty: How We Can Make It Happen In Our Life Time*. London. The Penguin Press.
- Vidhyandika Moeljarto.(1996). *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui IDT dalam Onny S Priyono dan AMW Pranarka, Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.